

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dalam kehidupan masyarakat selalu berhubungan dengan masalah bahasa. Hal ini disebabkan oleh pentingnya fungsi bahasa itu sendiri pada kehidupan bermasyarakat yaitu untuk menyatakan ekspresi, sebagai alat komunikasi baik komunikasi verbal (percakapan) maupun nonverbal (melalui bahasa isyarat), untuk mengadakan integrasi maupun adaptasi sosial dan untuk mengadakan kontrol sosial dalam masyarakat (Keraf, 1984:3).

Bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan pemakai dan masyarakatnya. Archibald A. Hill (dalam Oka, 1974:37) menyatakan bahwa bahasa adalah landasan bagi kehidupan manusia bermasyarakat. Bila ditinjau dari pemakaiannya, dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah sarana atau wahana komunikasi yang utama, karena bahasa adalah sarana utama dalam mengantarkan pesan suatu komunikasi. Dengan demikian, lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi atau berita, memberi perintah, memberi peringatan dan nasihat, mengungkapkan penghargaan dan sebagainya. Bahasa yang menyatukan masyarakat ke dalam kesatuan sosial, sebagai suatu masyarakat yang oleh Blomfield (dalam Oka, 1974:39) disebut *speech community* atau masyarakat bahasa.

Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia untuk berkomunikasi, berhubungan dan bekerjasama dengan sesamanya.

Komunikasi itu sendiri merupakan kegiatan manusia untuk saling mengerti dan memahami pesan yang disampaikan yaitu antara komunikator dengan komunikan yang berakhir dengan adanya suatu efek atau hasil komunikasi tertentu. Efek komunikasi didefinisikan sebagai suatu perubahan yang terjadi di pihak penerima (receiver) akibat diterimanya suatu pesan dari komunikator. Perubahan tersebut biasanya berupa atau berbentuk suatu pengetahuan, tindakan, pandangan, sikap, dan perilaku (Susanto, 1987:2). Sehingga, pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor-faktor linguistik. Keraf (1991:21) mengatakan bahwa kata-kata yang dijalin dalam suatu konstruksi yang lebih besar berdasarkan kaidah-kaidah sintaksis yang ada dalam suatu bahasa. Hal yang utama dari jalinan kata-kata tersebut adalah pengertian yang tersirat dibalik kata yang digunakan tersebut. Dengan kata lain, setiap anggota masyarakat yang terlibat dalam suatu kegiatan komunikasi selalu berusaha dan berupaya agar bahasa yang digunakan dapat dipahami orang lain (Keraf, 1991:21).

Kenyataan yang ada suatu kelompok masyarakat sebagai bentuk masyarakat tutur tentunya mempunyai perbedaan dalam pemakaian bahasa atau ragam bahasa dengan kelompok masyarakat yang lain. Perbedaan tersebut biasanya berkaitan dengan beberapa faktor yang melatar belakangi kehidupan

penutur atau pemakai bahasanya. Halliday (dalam Moeliono, 1989:113) mengatakan bahwa ragam bahasa dari sudut pandang penuturnya dapat dirinci berdasarkan patokan sebagai berikut (1) daerah asal penutur biasanya berkaitan dengan dialek atau logat, (2) pendidikan untuk menunjukkan perbedaan antara kaum yang berpendidikan formal dan yang tidak, dan (3) sikap penutur atau lenggam atau gaya. Ragam bahasa ini biasanya menghasilkan ragam-ragam bahasa yang menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan struktural dalam unsur-unsurnya. Perbedaan struktur itu adalah berbentuk ucapan, intonasi, morfologi, identitas kata, dan sintaksis (Nababan, 1991:22).

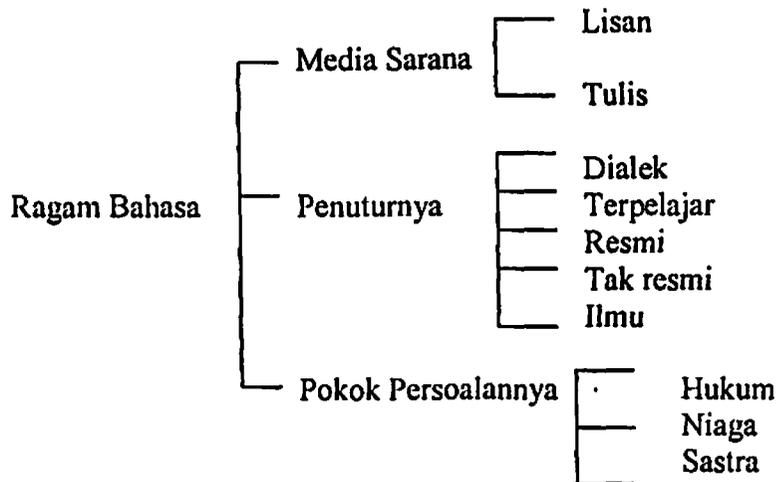
Selain itu, Halliday (dalam Moeliono, 1989:113) juga mengatakan tentang ragam bahasa bila ditinjau dari jenis pemakaiannya dapat dirinci sebagai berikut (1) ragam dari sudut pandang bidang persoalan, (2) ragam menurut sarananya, dan (3) ragam yang mengalami gangguan percampuran atau interferensi. Menurut Moelino (1989:144) ragam dari sudut pandang bidang atau pokok persoalan berkaitan dengan lingkungan itu dimana komunikator harus memilih salah satu ragam yang dikuasai dan cocok dalam bidang persoalannya. Bidang yang dimaksud adalah agama, politik, ekonomi, sosial, ilmu, dan sebagainya. Misalnya, susunan kalimat untuk karangan ilmiah dengan non ilmiah akan berbeda, yaitu kalau karangan ilmiah penulis berusaha menghindari pemakaian kata saya atau aku sebagai penggantinya dipakai kami atau penulis, kalau karangan . nonilmiah sebaliknya.

Ragam bahasa menurut sarananya dibagi menjadi dua yaitu ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis, perbedaan kedua ragam tersebut adalah : (1) suasana peristiwa, jika menggunakan sarana tulis, penulis berpranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada dihadapannya sehingga bahasa yang digunakan harus lebih jelas dan terang, karena ujaran kita tidak disertai dengan gerak isyarat, pandangan dan anggukan, tanpa penegasan dipihak kita maupun pemahaman dipihak pembaca. Itulah sebabnya, kalimatnya harus lebih cermat, fungsi gramatikal seperti subjek, predikat, dan objek harus jelas. Ragam bahasa lisan tidak demikian, karena penutur berhadapan langsung dengan komunikan., (2) berkaitan dengan beberapa hal yang digunakan dalam bahasa lisan misal-tinggi rendahnya dan panjang pendeknya biasanya disertai intonasi suara. Sedangkan dalam bahasa tulis menggunakan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, paragraf yang tidak ada padanan yang sama jelasnya dengan ujaran (Moeliono, 1989:146).

Ragam yang mengalami gangguan percampuran atau interferensi yaitu adanya percampuran bahasa daerah dan bahasa asing dalam bahasa Indonesia. Menurut Tarigan (1988: 2) kedwibahasaan adalah perihal pemakaian dua bahasa yaitu pemakaian bahasa daerah atau bahasa asing disamping bahasa Indonesia. Masalah kedwibahasaan tidak bisa lepas dengan kontak bahasa. Dengan adanya kontak bahasa, seorang dwibahasawan memungkinkan sekali terjadi gejala interferensi dalam bahasanya. Jadi, interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke

dalam bahasa atau ke dialek bahasa kedua (Hartman dan Storh dalam Alwasilah, 1985:131).

Sugono (1994:8) membagi ragam bahasa menjadi tiga kriteria yaitu media yang digunakan, latar belakang penutur dan pokok persoalan yang dibicarakan. Media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa maka ragam bahasa dibedakan atas ragam lisan dan ragam tulis seperti bagan berikut ini :



Tabel 1 : Bagan ragam bahasa Sugono (1994:9)

Bertolak dari fenomena diatas, peneliti ingin mengadakan suatu penelitian terhadap pemakaian ragam bahasa pada suatu kelompok masyarakat bahasa, yaitu kelompok mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Syafi'ie (1990:22) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup mempunyai berbagai variasi atau ragam pemakaiannya yang

masing-masing mempunyai fungsi sendiri-sendiri dalam kegiatan komunikasi. Demikian pula dalam pemakaian ragam bahasa pada poster di Fisip Unair yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada mahasiswa baik itu yang bersifat intern maupun ekstern.

Media : poster itu sendiri adalah sarana komunikasi yang berbentuk iklan yang disajikan dalam wujud tulisan dan gambar yang menarik dalam berbagai ukuran dan dipasang di tempat-tempat yang strategis yang dapat dipandang dari segala arah. Pesan yang disampaikan dalam bentuk kalimat yang singkat dan padat agar dapat dilihat dan dibaca dalam sekilas pandang. Poster layaknya sebuah iklan yang berisi tentang pemberitahuan yang menggunakan suatu ungkapan yang menarik dan pengungkapannya diatur sedemikian rupa agar pembaca terbujuk dan terpengaruh dengan tulisan tersebut, sehingga timbul efek komunikasi yang berbentuk tindakan, sikap, pandangan, dan sebagainya (Asmah binti Haji Omar, 1984:2).

Dengan demikian, pemakaian ragam bahasa dalam poster adalah salah satu cara untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan minat khalayak untuk membaca poster tersebut. Ragam bahasa dalam poster tersebut mempunyai variasi yang berbeda dengan pemakaian ragam bahasa untuk tujuan lainnya.

Hal itu juga tampak pada pemakaian bahasa pada iklan berita dan papan reklame yang meliputi bentuk dan kesalahan bahasa iklan dan cara penyampaian. Tujuannya agar pemakaian bahasa dalam iklan dan papan reklame dapat diungkapkan terutama untuk memikat khalayak agar

menimbulkan efek komunikasi yang berbentuk tindakan, sikap, pandangan dan sebagainya. Selain itu, untuk meningkatkan dan memasyarakatkan bahasa Indonesia dalam iklan agar benar-benar bermutu (Zaenal Arifin dkk, 1992:4).

Fenomena kebahasaan poster yang dipasang di Fisip Unair belum ada yang meneliti, padahal fenomena tersebut sangat menarik untuk dianalisis dan diteliti. Terutama pemakaian ragam bahasa pada poster tersebut, seperti poster berikut ; “weteng kechoh sing penting oye”, “Himaprodi HI bikin acara bakti sosial ... yang mo' nyumbang ... “, dan sebagainya.

Gambaran pemakaian ragam bahasa dalam poster tersebut menunjukkan suatu perbedaan ragam bahasa untuk tujuan yang lain. Hal inilah yang menjadi daya tarik peneliti untuk mengadakan penelitian pada pemakaian ragam bahasa poster di Fisip Unair.

Peneliti memilih bahasa poster di FISIP Unair sebagai sasaran dalam penelitian ini karena topik yang disajikan beragam dan kompleks yaitu penawaran baik itu yang berbentuk barang maupun jasa, pertunjukan musik, pentas kegiatan ekstrakurikuler, kampanye pencalonan anggota BPM, solusi, diskusi, seminar, dan sebagainya. Selain itu, poster yang ada di FISIP Unair mempunyai ciri khas tersendiri dalam pemakaian bahasa dan cara penyampaian.

Alasan lain, lokasi penelitian tidak terlalu jauh kerana peneliti tercatat sebagai mahasiswa Fisip Unair, sehingga pengumpulan data tidak terlalu sulit.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, tampak berbagai atau beberapa masalah yang berkaitan dengan ragam bahasa. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini perlu diberi batasan-batasan, sehingga penelitian ini dapat berjalan terarah. Batasan masalahnya adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini dibatasi pada poster yang dipasang pada periode bulan Juli 1996 sampai dengan bulan Oktober 1997, sekitar 15 (lima belas) bulan.
- b. Penelitian terbatas pada jenis pemakaian ragam bahasa poster yang ditinjau dari gangguan percampuran atau interferensi yang meliputi interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal, sarannya yaitu ragam tulis, dan bidang persoalannya.

1.3. Rumusan Masalah

Setelah pembatasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan, maka masalah yang akan dibahas kemudian dirumuskan agar penelitian ini lebih terarah sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pemakaian ragam bahasa poster di Fisip Unair ditinjau dari gangguan percampuran bahasa atau interferensi ?
- b. Bagaimanakah pemakaian ragam bahasa pada poster di Fisip Unair ditinjau dari sarannya ?

- c. Bagaimanakah pemakaian ragam bahasa pada poster ditinjau dari bidang persoalannya?

1.4. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini tujuan umumnya adalah untuk memperoleh deskripsi tentang pemakaian ragam bahasa pada poster di Fisip Unair. Pemakaian ragam bahasa pada poster tersebut memiliki ciri khas, terutama yang berkaitan dengan tujuan penutur atau penulisnya yaitu untuk membangkitkan atau memikat perhatian khalayak untuk melihat dan membacanya.

b. Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa poster di Fisip Unair yang ditinjau dari gangguan percampuran dan interferensinya.
2. Mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa poster di Fisip Unair yang ditinjau dari sarananya.
3. Mendeskripsikan pemakaian ragam bahasa poster di Fisip Unair ditinjau dari bidang persoalannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat mengetahui dan menguraikan pemakaian ragam bahasa pada poster di Fisip Unair yang ditinjau

dari interferensi, sarana, dan bidang persoalannya. Manfaat kedua peneliti berharap dalam penelitian ini dapat memberi sumbangan perkembangan ilmu linguistik, khususnya yang berhubungan dengan pemakaian ragam bahasa pada poster. Manfaat ketiga dapat mengetahui perkembangan media poster sebagai sarana komunikasi di lingkungan kampus Fisip Unair.

1.6 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori kebahasaan struktural yang mendasarkan pada data-data bahasa yang empiris, mempunyai asumsi dan hipotesis tentang bahasa berdasarkan pada hasil pemakaian yang otonom (Parera, 1987:11).

Pesan atau informasi yang disampaikan dalam poster harus memperhatikan aspek kebahasaan, agar pesan tersebut dapat dipahami dan diterima dengan baik oleh pembaca tanpa menimbulkan keraguan. Beberapa unsur perlu diperhatikan yaitu masalah kejelasan dan keutuhan sebuah kalimat terutama strukturnya (Shurter, 1971:239). Sedangkan struktur poster pada dasarnya bertopang pada empat unsur yaitu minat, hasrat, keyakinan, dan tindakan. Struktur tersebut dirancang untuk menimbulkan hasrat akan pesan dan kegunaannya, menyakinkan pembaca dan mendorong pembaca untuk bertindak (Shurter, 1971:234).

Setiap penutur atau pemakai bahasa hidup dan bergerak dalam lingkungan masyarakat yang adat istiadat atau tata cara pergaulan yang berbeda

tentunya bahasa yang digunakan berbeda-beda (Moeliono, 1989;144). Keadaan tersebut juga terjadi pada masyarakat pemakai bahasa Indonesia. Ayip Rosyidi (1983:379) mengatakan bahwa bahasa Indonesia mempunyai sifat yang syarat akan berbagai kemungkinan pengaruh dari bahasa lain. Di satu pihak karena bahasa yang bersangkutan tidak mempunyai bentuk yang ketat, sedangkan di pihak lain karena masyarakat pemakainya pun masih mencari bentuk kultural yang baku. Sehingga, terjadi proses pengaruh-mempengaruhi diantara bahasa yang digunakan secara berdampingan, seperti pengaruh bahasa asing yang berupa peminjaman kata-kata yang mengekspresikan hal lain yang belum ada dalam bahasa Indonesia dan pengaruh bahasa daerah yang umumnya menjadi bahasa ibu setiap orang Indonesia. Hal ini tampak dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Istilah tersebut dikenal dengan istilah gangguan percampuran atau interferensi.

Suwito (1985:54) menjelaskan bahwa interferensi pada hakekatnya adalah peristiwa pemakaian unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain. Dalam proses interferensi tersebut, ada tiga unsur yang mengambil peranan penting yaitu bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap (respien), dan unsur serapan (importasi).

Hortman dan Storh mengatakan bahwa interferensi adalah kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran-ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa kedua. Weinreich (dalam Nantje dkk, 1995:28) interferensi hanya akan terjadi pada seseorang yang memiliki kebiasaan

menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Interferensi dapat terjadi pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikal. Interferensi yang terjadi pada tataran morfologi dan sintaksis disebut dengan interferensi gramatikal.

Interferensi morfologi terjadi apabila dalam pembentukan kata suatu bahasa menyerap afiks dari bahasa lain (Suwito, 1985:55). Dalam bahasa Indonesia kadang-kadang terjadi penyerapan afiks-afiks dari bahasa daerah atau bahasa asing untuk menyampaikan suatu ide atau gagasan kepada orang lain, terutama dalam situasi santai atau tidak resmi.

Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat dalam suatu bahasa terserap struktur kalimat dari bahasa daerah atau bahasa asing (Suwito, 1985:56). Penyerapan struktur kalimat tersebut karena di dalam diri penutur atau pemakai bahasa terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkan dengan bahasa lain yang dikuasainya. Interferensi leksikal dapat berupa kata dasar, frase, kata majemuk yang terpengaruh dari bahasa daerah atau bahasa asing (Nantje, 1995: 11).

Pemakaian ragam bahasa ditinjau dari sarananya dibagi menjadi dua yaitu ragam lisan dan ragam tulis. Perbedaan antara ragam lisan dan ragam tulis yaitu suasana peristiwa, ragam tulis berpranggapan bahwa orang yang diajak berbahasa tidak ada dihadapannya, sehingga bahasa yang digunakan harus lebih terang dan jelas terutama yang berkaitan dengan fungsi gramatisnya seperti subjek, predikat, dan objek. Karena, ujaran kita tidak disertai oleh gerakan

isyarat, pandangan maupun anggukan, tanpa penegasan dipihak kita atau pemahaman di pihak pendengar, sedangkan ragam lisan bahkan sebaliknya yaitu kurang memperhatikan fungsi gramatiknya (Moeliono, 1989:146).

Tarigan (1985:4) mengatakan seseorang menggunakan ragam tulisan untuk mencatat, merekam, menyakinkan, memberitahukan, dan mempengaruhi. Dan maksud itu dapat tercapai bila orang tersebut menyusun dan mengutarakannya dengan jelas terutama dalam pemakaian kata-kata dan struktur kalimatnya. Selain itu penulis berharap agar tulisannya dapat dibaca orang lain seperti bagan dibawah ini :

Maksud Penulis	Responsi Pembaca
Memberitahukan atau mengajar (informatif)	Mengerti atau memahami
Menyakinkan atau mendesak (persuatif)	Percaya atau menentang
Menghibur atau menyenangkan (literer)	Kesenangan estetis
Mengutarakan perasaan emosi yang Berapi-api (ekspresif)	Tingkah laku atau pikiran yang dikendalikan oleh emosi

Tabel 2 : Hubungan antara maksud dan responsi pembaca menurut D'Angelo (dalam Tarigan, 1985:5)

Parera (1988:7) mengatakan bahwa ragam bahasa tulis lebih gramatik daripada ragam bahasa lisan. Dalam ragam bahasa tulis orang lebih memperhatikan tata bahasa, kelengkapan tata bahasa, dan kesempurnaan tata bahasa karena bahasa tulis direncanakan terlebih dahulu, lain halnya dengan bahasa lisan.

Pateda (1990:68) mengatakan bahwa ragam bahasa tulis mempunyai kelebihan dari ragam bahasa lisan yaitu penulis dapat memilih kata dan kalimat yang dipergunakan sehingga nilai bahasa tersebut dapat dipertanggungjawabkan. Tetapi, bahasa tulispun mempunyai kekurangan yaitu pembaca hanya menerka pesan yang disampaikan dalam tulisan tersebut, karena penulislah yang lebih tahu tentang segala sesuatu yang dituliskan.

Fungsi gramatis adalah kaidah penyusunan kalimat yang meliputi unsur subjek, predikat, dan objek. Subjek adalah unsur pokok yang terdapat pada sebuah kalimat disamping unsur predikat. Sedangkan ciri-ciri subyek secara terperinci adalah sebagai berikut : jawaban apa atau siapa, kata yang disertai kata itu, mempunyai keterangan pewatas yang didahului kata *bahwa*, tidak didahului preposisi, dan berupa nomina atau frase nominal (Sugono, 1994:32-40).

Ciri-ciri predikat adalah jawaban mengapa atau bagaimana, disertai kata *adalah*, *ialah* atau *merupakan*, dapat diingkarkan, dapat disertai kata-kata aspek dan modalitas, unsur pengisi predikat (verba, frase verbal, nomina, frase

nominal), dan peran predikat yaitu pernyataan, perintah, dan pertanyaan (Sugono, 1994:42-52).

Sugono (1994:53-58) mengatakan bahwa ciri-ciri objek aalah objek hanya terdapat pada kalimat yang sedikitnya mempunyai tiga unsur utama subjek; predikat; dan objek, langsung dibelakang predikat, dapat menjadi subjek kalimat pasif, dan tidak didahului preposisi.

Keterangan merupakan unsur kalimat yang memberikan informasi lebih lanjut tentang suatu yang dinyatakan dalam kalimat. Ciri-cirinya adalah bukan unsur utama, tidak terikat posisi, dan jenis keterangan adalah keterangan waktu; keterangan tempat; keterangan cara; keterangan posisi; keterangan tambahan; keterangan pewatas (Sugono, 1964:60-66).

Pemakaian ragam bahasa ditinjau dari bidang persoalan biasanya berkisar pada pemilihan kata atau ungkapan yang khusus digunakan dalam bidang atau pokok persoalan yang dibahas misal demokratis, pemilu, sosial, modal, akad, masjid, dan sebagainya (Moeliono, 1989:144).

Syafi'ie (1990; 95) mengatakan bahwa pemilihan kata adalah pendayagunaan kata yang berkaitan dengan ketepatan memilih kata untuk mengungkapkan suatu ide atau gagasan yang akan diamanatkan dan kecocokan dalam mempergunakan kata yang dipilih, sehingga dapat dipahami, menimbulkan efek dan imajinasi, dan membangkitkan minat pembaca untuk membacanya.

Pilihan kata mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan-pengelompokan yang tepat, kedua kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk sesuai atau cocok dengan situasi, pokok persoalan, dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat (Keraf, 1994:24).

1.7 Operasional Konsep

Pada penelitian ini mengandung beberapa istilah yang dirasa perlu untuk dijelaskan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian, istilah-istilah tersebut adalah :

1. **Ragam Bahasa** : Variasi bahasa dari sudut pandang jenis pemakaiannya yang dirinci sebagai berikut gangguan percampuran atau interferensi, sarana, dan bidang persoalannya.
2. **Poster** : Salah satu jenis iklan yang disajikan dalam bentuk tulisan dan gambar yang menarik dalam berbagai ukuran dan dipasang di tempat yang strategis agar dapat dipandang dari segala hal.
3. **Fisip Unair** : Salah satu fakultas yang berada di lingkungan Universitas Airlangga yang terdiri atas program studi Sosiologi, Antropologi, Komunikasi,

Administrasi Negara, Politik, Hubungan Internasional, Bahasa dan Sastra Indonesia, Bahasa dan Sastra Inggris.

4. **Interferensi Fonologi** : Penghilangan, penambahan, dan penggantian fonem karena pengaruh dari bahasa lain.
5. **Interferensi Morfologi** : Penyerapan afiks dari bahasa lain.
6. **Interferensi Sintaksis** : Pemakaian struktur kalimat pengaruh dari bahasa lain.
7. **Interferensi Leksikal** : Pemakaian unsur leksikal pengaruh bahasa lain.
8. **Fungsi Gramatikal** : Kaidah penyusunan kalimat yang meliputi unsur subjek, predikat, objek, dan keterangan, atau subjek dan predikat.
9. **Frase** : Gabungan dua kata atau lebih, yang tidak mempunyai ciri-ciri klausa dan tidak melampaui batas subjek atau predikat.
10. **Klausa** : Kelompok kata yang hanya mengandung satu predikat.
11. **Kalimat** : Satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri, yang mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri dari klausa.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, bahwa penelitian ini dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan demikian, yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasanya diistilahkan seperti potret atau paparan apa adanya. Dan tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa yang digunakan oleh penuturnya, tetapi mendeskripsikan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992:62).

Selanjutnya metode dan tataran strategi untuk menangani bahasanya atau datanya dibedakan menjadi tiga macam tahapan yaitu metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1992:57).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Sudaryanto (1988:2) metode pengumpulan data lingual ada dua macam. Pertama, penyimakan atau metode simak. Kedua, percakapan atau metode cakap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode simak yaitu menyimak bahasa atau ragam bahasa yang digunakan dalam poster di Fisip Unair secara seksama dan cermat. Metode simak ini digunakan karena metode ini dianggap paling sesuai atau cocok untuk mengumpulkan data-data. Dalam hal ini adalah berupa poster atau ragam tulis.

Metode simak yang digunakan ini menerapkan *teknik simak bebas libat cakap*, sebab peneliti tidak terlibat langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan calon data. Tetapi, peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap calon data yang terbentuk. Dengan demikian, peneliti tidak ikut campur dalam penentuan calon data.

Selanjutnya dilakukan teknik catat untuk memindahkan data-data yang sudah terkumpul dalam kartu data. Teknik catat ini digunakan, karena datanya berbentuk tulisan atau bahasa tulis yaitu poster. Sedangkan pencatalannya ke dalam kartu data menggunakan transkripsi otografis, karena data yang terkumpul itu berupa kata, frase, dan kalimat. Setelah itu data yang terkumpul diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kajiannya.

1.8.2 Metode Analisis Data

Data-data yang sudah diklasifikasikan selanjutnya dianalisis berdasarkan tujuan penelitian ini. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang menekankan pada kualitas atau ciri-ciri data yang alami.

Analisis data secara kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pemakaian ragam bahasa poster di Fisip Unair yang ditinjau dari gangguan percampuran atau interferensi, sarana, dan bidang persoalannya.

Setelah bentuk-bentuk ragam bahasa tersebut dideskripsikan maka dapat diketahui perbedaan yang terdapat didalamnya dan menjadi ciri khas bahasa poster. Interferensi dianalisis berdasarkan interferensi fonologi, morfologi,

sintaksis dan leksikal. Sedangkan sarana adalah ragam bahasa tulis yang dianalisis fungsi gramatisnya, bidang persoalan dianalisis tentang pemilihan kata yang digunakan dalam poster tersebut.

Selain itu juga menggunakan analisis silang atau *cross analisis* untuk menganalisis data tersebut. Alasannya digunakan analisis silang karena analisis ini dapat mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang yaitu bisa dianalisis interferensi, sarana, dan bidang persoalannya (Suhadi, 1982:19).

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir dalam penulisan ini adalah menyajikan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam mengolah atau menganalisis data-data. Pemaparan hasil analisis data ini adalah dengan cara mendeskripsikan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu memperoleh deskripsi pemakaian ragam bahasa poster di Fisip Unair yang diwujudkan dalam bentuk formal berupa skripsi.

Selain itu data yang digunakan dalam analisis data ditranskripsikan ke dalam bentuk transkripsi ortografis. Dengan demikian, pemaparan hasil analisis datapun berbentuk ortografis, karena data berbentuk kata; frase; dan kalimat.

1.9. Corpus

Penelitian ini menggunakan istilah corpus data, karena data tidak seutuhnya dicatat pada kartu tetapi hanya diwujudkan dengan perumusan unsur kongkret yang khas (bentuk kata tertentu atau frase tertentu yang dianalisis, tanpa menampakkan bentuk yang tidak ada kaitannya dengan analisis). Misalnya menganalisis peranan afiks yang terpengaruh bahasa lain maka hanya mencantumkan kata yang ada kaitannya dengan proses afiks tidak perlu mencatat data secara keseluruhan. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah poster kampanye pilihan anggota BPM 12 buah, poster solusi 5 buah, kegiatan ekstrakurikuler 22 buah, poster diskusi atau seminar 6 buah, poster promosi 6 buah dan poster kegiatan olah raga 1 buah. Dengan demikian, data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 52 buah yang dipasang pada bulan Juli 1996 sampai dengan bulan Oktober 1997, karena poster-poster ini masih relevan dengan perkembangan bahasa Indonesia sekarang ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN